

**IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal**

Volume 6, Number 1, Juni 2024. p. 15-30

P-ISSN:2685-953X; e-ISSN:2686-0317

DOI: 10.18326/imej.v6i1.15-30

website: <https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/imej>

---

## **Perempuan dan Perjuangannya: Double Burden dan Konsistensi Perempuan Penjual Makanan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Majalengka**

**Nurlaili Khikmawati<sup>1</sup>**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: [nurlaili.khikmawati@syekhnurjati.ac.id](mailto:nurlaili.khikmawati@syekhnurjati.ac.id)

**Muhammad Alief Yazidal Bustomi<sup>2</sup>**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: [krisalief@gmail.com](mailto:krisalief@gmail.com)

**Yayat Suryatna<sup>3</sup>**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: [yayatsuryatna@syekhnurjati.ac.id](mailto:yayatsuryatna@syekhnurjati.ac.id)

### **Abstract**

*This research explores the roles, challenges, and strategies of female food traders in improving family welfare in Sadomas Village, Rajagaluh District, Majalengka. Despite their significant contribution to the family economy, women's position in society is often considered secondary due to their role as domestic creatures. The study uses qualitative research methods, including direct observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzes the collected data using Miles & Huberman's techniques. The results show that women selling food in Sadomas Village can improve family welfare through domestic, productive, and social roles. However, they face challenges such as double burdens and time management. To overcome these challenges, they implement internal and external strategies such as managing finances, prioritizing business capital, reducing food quantity when prices rise, and arranging holiday time. They also utilize financial services and involve families in supporting children's work, health, and education.*

**Keywords:** Women, economy, welfare, family

## **Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi peran, tantangan, dan strategi perempuan penjual makanan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Sadomas, Kecamatan Rajagaluh, Majalengka. Meskipun kontribusinya terhadap perekonomian keluarga cukup besar, posisi perempuan dalam masyarakat sering dianggap sekunder karena perannya sebagai makhluk domestik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, meliputi observasi langsung, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, serta analisis data yang terkumpul menggunakan teknik Miles & Hubberman. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan penjual makanan di Desa Sadomas dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui peran domestik, produktif, dan sosial. Namun, mereka menghadapi tantangan seperti beban ganda dan manajemen waktu. Untuk mengatasi tantangan tersebut, mereka menerapkan strategi internal dan eksternal seperti mengatur keuangan, memprioritaskan modal usaha, mengurangi kuantitas pangan saat harga naik, dan mengatur waktu liburan. Mereka juga memanfaatkan layanan keuangan dan melibatkan keluarga dalam mendukung pekerjaan, kesehatan, dan pendidikan anak-anak

**Kata kunci:** Perempuan, ekonomi, kesejahteraan, keluarga

## **Pendahuluan**

Perempuan dalam keluarga memiliki peran yang cukup penting. Salah satunya dalam bidang pendidikan di mana kualitas sumber daya manusia pertama kali ditentukan oleh perempuan dalam memberikan pendidikan kepada anak. Jika dalam keluarga mereka mendapatkan pendidikan baik, maka ke depan dapat berkualitas (Zahrok & Suarmini, 2018). Pada bidang ekonomi, peran perempuan juga tidak kalah penting. Dalam setiap keputusannya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Keputusan tersebut berkaitan dengan pendapatan keluarga yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan keluarga (Tindangen et al., 2020). Dengan realitas sosial tersebut, keberadaan perempuan masih menjadi second class dalam keluarga. Sebagian besar, laki-laki masih lebih mendominasi (Harun, 2015). Sehingga, sebenarnya peran perempuan tidak diabaikan. Dalam mengatur kebutuhan domestik maupun publik, perempuan sangat menentukan keberlangsungan bahkan masa depan keluarga.

Dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, perempuan sudah banyak terlibat. Meskipun demikian, peran perempuan (ibu rumah tangga) secara jelas belum diakui di Indonesia. Hal ini berdampak terhadap peranan perempuan dalam kehidupan keluarga, dimana kurang dianggap dalam masyarakat (Wibowo, 2012). Berdasarkan survei BPS di

Jawa Barat tentang persentase perempuan yang berada dalam angkatan kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Jawa Barat sebanyak 48,01% yang tergolong rendah pada tahun 2022 sedangkan persentase keterlibatan laki-laki sudah mencapai 83,93%. Kemudian di Kabupaten Majalengka mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan pada tahun 2022 masih didominasi oleh laki-laki sebanyak 83,24% sedangkan perempuan 49,52% (BPS, 2022). Angka ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam dunia kerja masih cukup rendah. Artinya perempuan lebih banyak berperan dalam ruang domestik.

Secara biologis perempuan memiliki kemampuan untuk mengandung dan melahirkan. Konsekuensinya adalah bertanggungjawab kepada anaknya. Kondisi tersebut memaksa perempuan ditempatkan pada posisi domestik. Sehingga terciptalah kultur patriarki (Rima, 2009). Budaya patriarki masih berjalan di kota maupun desa. Laki-laki dominan dalam sistem sosial yang dampaknya perempuan termarginalkan (Halizah & Faralita, 2023). Begitu juga saat perempuan yang bekerja di sector publik, mereka masih mendapatkan diskriminasi. Dalam perkembangannya perempuan juga banyak yang tidak lagi hanya berperan di ruang domestik. Sebagian dari mereka memilih sector informal karena tidak memberikan syarat pendidikan dan prosedur yang rumit (Farida, 2011). Tetapi peran perempuan belum dianggap sebagai subjek penting termasuk dalam keluarga. Di sisi lain, kondisi tersebut berdampak pada *double burden* yang harus dirasakan perempuan.

Perempuan yang bekerja di sector informal “hanya” dianggap *second funding* di dalam keluarga. Salah satu fenomena peran perempuan dalam pendapatan keluarga di Majalengka cukup penting untuk dibahas, yaitu di Desa Sadomas. Desa ini terletak di Kecamatan Rajagaluh, Kabupaten Majalengka, memiliki dinamika ekonomi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan profil Desa Sadomas, topografi desa ini sebagian besar terdiri dari daerah berbukit dengan ketinggian rata-rata sekitar 200 meter di atas permukaan laut. Kondisi ini membuat Desa Sadomas kurang ideal sebagai lokasi untuk berdagang karena kondisi yang kurang mendukung. Meski begitu, perempuan di desa ini memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Salah satu fenomena yang menarik di Desa Sadomas adalah keterlibatan perempuan dalam penjualan makanan sebagai upaya untuk berkontribusi pada

peningkatan kesejahteraan keluarga.

Fenomena di Desa Sadomas, terjadi peningkatan jumlah perempuan yang terlibat dalam penjualan makanan. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga. Dalam situasi pendapatan suami rendah atau tidak memberikan dukungan keuangan, dalam kesadaran perempuan berinisiatif untuk memerangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Faktor penyebab perempuan bekerja pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor internal yaitu motivasi dari diri sendiri sebesar 90% dan faktor eksternal yaitu dorongan dari suami sebesar 10%. Selain itu hal yang menjadikan beberapa perempuan memilih bekerja, di antaranya bertujuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga, bisa berpenghasilan sendiri, berkarier, memanfaatkan ilmu dan menggapai cita-cita (Rapini & Kristiyana, 2013).

Dalam hal ini perempuan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Realitas di Desa Sadomas menjadi topik penting dalam membahas studi tentang peran perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Studi ini bertujuan mendeskripsikan dan mengetahui peran, tantangan serta strategi perempuan penjual makanan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, mereka masih bertanggung jawab di ruang domestic. Perjuangan yang berdampak pada *double burden* tersebut dapat menambah studi tentang feminisme yang seolah-olah “kembali pada perjuangan awal”. Sementara ini, industri yang ada di Desa Sadomas masih bersifat industri rumah tangga (*home industry*). Oleh karena itu banyak perempuan yang berperan sebagai pembuat dan penjual makanan dengan cara menitipkan kepada penjual sayur yang berkeliling keluar wilayah Kecamatan Rajagaluh yang mayoritas mayoritas diperankan oleh laki-laki. Meskipun Desa Sadomas termasuk wilayah yang kurang mendukung untuk aktivitas berjualan, tetapi banyak dari perempuan yang memilih untuk menjalani beban ganda sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode kualitatif dengan sehingga dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan turun langsung ke lapangan dengan tujuan bisa menggambarkan serta mendeskripsikan fenomena-fenomena secara

langsung. Beberapa pengumpulan data yang dilakukan adalah mengidentifikasi peran, tantangan dan strategi yang berhubungan dengan peran perempuan penjual makanan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Sadomas Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka. Sumber data yang di gunakan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dengan 7 informan yang terdiri dari 5 informan perempuan penjual makanan, 1 informan suami dari perempuan penjual makanan serta 1 informan dari perangkat desa yaitu kepala dusun. Sumber data sekunder berupa data tertulis yang penulis dapatkan dari e-book, jurnal, data kependudukan dan karya tulis sebelumnya serta dokumen foto dari pemerintah Desa Sadomas yang berkaitan dengan judul penelitian serta data monografi desa dari pihak pemerintah desa.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi langsung di lakukan dengan waktu yang bervariasi pada waktu siang dan sore serta di lakukan dengan cara peneliti beberapa kali terjun lapangan dalam waktu yang berbeda-beda. Observasi juga di lakukan dengan mengambil dokumentasi sebagai pendukung. Wawancara semi struktur dilakukan di rumah informan saat informan ada waktu kosong untuk wawancara dan dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto dari dokumen data kependudukan Desa Sadomas yang bersumber dari website kemendagri dan dokumen tertulis lainnya. Data sekunder juga didapatkan rujukan dari penelitian-penelitian terdahulu yang bersumber dari jurnal ilmiah dan e-book yang relevan. Selanjutnya dokumentasi juga di ambil dari foto produk yang di jual oleh perempuan penjual makanan di Desa Sadomas serta informasi tentang peran, tantangan serta strateginya yang di peroleh dari informan dalam bentuk rekaman suara.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis dalam yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data meliputi hasil wawancara yang berbentuk rekaman suara di dengarkan ulang kemudian di transkrip menjadi informasi dan di catat informasi pentingnya selanjutnya di ubah dalam bentuk narasi sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, penyajian data dalam penelitian ini data yang disajikan dalam narasi, deskripsi, tabel, bagan dan foto kemudian di paparkan melalui paragraf., penarikan kesimpulan/verifikasi dalam penelitian ini kesimpulan di tulis dalam skripsi yang di verifikasi oleh peneliti berdasarkan pemilihan data selama

penelitian berlangsung dengan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang selanjutnya di kaitkan dengan teori (Miles & Huberman, 1994)

Dalam memvalidasi data penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data dengan langkah pertama adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, seperti observasi lapangan, wawancara dengan informan, dan analisis dokumen terkait. Setelah data di kumpulkan, triangulasi di lakukan dengan membandingkan dan memvalidasi temuan dari setiap sumber data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang peran perempuan penjual makanan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Sadomas, Majalengka.

## **Hasil dan Pembahasan**

Sadomas adalah sebuah desa di Kecamatan Rajagaluh, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Perempuan penjual makanan di Desa Sadomas memainkan peran penting dalam perekonomian lokal dan keberlanjutan budaya. Perempuan penjual makanan berperan sebagai anggota masyarakat yang aktif. Beberapa perempuan juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau keagamaan. Banyak dari perempuan ini telah berjualan selama lima tahun dan menghadapi tantangan ekonomi, seperti persaingan, perubahan harga pangan, dan kesulitan logistik.

Terlepas dari tantangan-tantangan ini, perempuan yang berjualan makanan seringkali menjadi tulang punggung keluarga dan keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi lokal berkontribusi terhadap pemberdayaan perempuan di tingkat desa. Mereka memiliki keterampilan kuliner yang kuat yang diwarisi dari generasi sebelumnya atau diperoleh melalui pengalaman penjualan sebelumnya. Meskipun menghadapi tantangan dalam hal waktu, kesehatan, fisik, pendidikan, dan ekonomi, perempuan yang menjual makanan di desa atau pasar tradisional memainkan peran penting dalam keberlanjutan ekonomi dan budaya lokal.

## **Tantangan dan Beban Ganda Perempuan Penjual Makanan**

Perempuan sering memiliki peran yang lebih terbuka dalam mencapai kesejahteraan keluarga, namun stigma terhadap perempuan yang mengejar karir atau kepentingan di luar rumah tangga masih tetap ada. Sehingga menyebabkan ketimpangan dalam tanggung jawab rumah tangga dan distribusi pekerjaan rumah tangga. Perempuan yang berjualan makanan seringkali mengalami beban ganda yang dilimpahkan kepada mereka dan penyelesaiannya membutuhkan waktu yang lebih lama karena kondisi ekonomi yang lemah dan pendapatan suami yang tidak mencukupi. Beban ganda ini terlihat dalam aktivitas sehari-hari mereka yang biasanya dimulai pada pukul 01.00 pagi dan menjadi isu penting bagi perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Beban ganda ini disebabkan oleh lemahnya kondisi ekonomi dan perlunya perempuan menyeimbangkan tanggung jawab dan kepentingan pribadinya.

Menyoroti beban ganda yang dihadapi para perempuan tersebut. Mereka memulai pekerjaannya pada pukul 01.00 WIB, membantu menyiapkan produk, mengemasnya, membagikannya kepada penjual sayur, membersihkan toko, mencatat pembagian, dan beristirahat. Mereka juga membersihkan rumah, menyiapkan sarapan, dan mengurus kebutuhan sekolah anak-anaknya. Mereka kemudian mengantar anaknya ke sekolah, berbelanja bahan baku, merawat toko, menjaga toko, memproduksi makanan, mengambil dagangan dari penjual sayur, dan beristirahat. Mereka kemudian mengemas produk dan istirahat. Ringkasan ini menyoroti beban ganda yang dihadapi para perempuan ini, yang mulai bekerja pada pukul 01.00 dan istirahat penuh pada pukul 21.00, dimana suami memiliki lebih banyak waktu luang.

Tantangan yang dihadapi perempuan penjual makanan, termasuk mengatur waktu mereka dan menyeimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Salah satunya adalah Ibu S yang menceritakan pengalamannya kelelahan dan tidak mampu membantu saudara atau tetangga dalam berbagai acara karena kesibukannya. Kelelahan ini dapat menghambat kemampuannya untuk memikul tanggung jawab tambahan. Perempuan penjual makanan harus membuat pilihan prioritas tentang bagaimana menggunakan waktu mereka, yang dapat membuat mereka merasa bersalah atau kecewa ketika tidak dapat berpartisipasi dalam acara. Konflik dalam mengatur prioritas waktu dapat menimbulkan stres

dan kebingungan dalam pengambilan keputusan. Akhirnya, perempuan yang berjualan makanan menghadapi banyak tantangan, termasuk mengatur waktu, menyeimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, serta merasa bersalah atau kecewa ketika tidak dapat membantu orang lain.

Perempuan yang bertanggung jawab mencari nafkah untuk keluarganya, sering ingin berkontribusi secara ekonomi dengan menjual usaha kecil-kecilan. Hal ini dapat menimbulkan tekanan tambahan karena mereka harus menyeimbangkan peran produktif dan reproduktif, yang merupakan suatu tantangan, terutama ketika mereka juga bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan anak. Selain itu, menyesuaikan jadwal berjualan dengan kebutuhan dan jadwal keluarga juga bisa menjadi sebuah tantangan, terutama ketika anak-anak sedang sibuk di sekolah. Tekanan sosial atau budaya juga dapat muncul, karena perempuan mungkin menghadapi ekspektasi atau norma yang mengharuskan mereka untuk lebih fokus pada peran tradisional mereka sebagai ibu rumah tangga.

### **“Ga Ninggalin Rumah”: Sebuah Strategi dan Perjuangan Perempuan Penjual Makanan**

Dunia domestik masih milik perempuan, sehingga saat mereka harus bekerja, dia masih harus bertanggung jawab urusan rumah. Bagi perempuan penjual makanan, mereka memiliki strategi internal yang melibatkan adaptasi terhadap kondisi yang terkendali atau tidak terkendali. Hal ini berkaitan dengan indikator kesejahteraan. Selain itu, perempuan masih bertanggung jawab pada pengelolaan keuangan untuk memastikan stabilitas keuangan keluarga. Misalnya ibu S membagi modalnya dan menyisihkan uangnya untuk tabungan masa depan dan pendidikan anak. Hal ini berkaitan dengan pentingnya aspek ekonomi dalam kehidupan sehingga diperlukan stabilitas keuangan.

Selanjutnya aspek kesehatan juga menjadi perhatian mereka. Salah satunya adalah istirahat karena berdampak pada keberlangsungan pekerjaan dan kehidupan keluarga. Meski sudah lanjut usia, mereka harus tetap kuat untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menjaga kesehatan. Beberapa wanita, seperti ibu A dan ibu Y, memilih libur pada hari Jumat dari aktivitas berjualan untuk menjaga keseimbangan kehidupan kerja

dan mencegah kelelahan. Strategi ini mendukung produktivitas jangka panjang dengan menyediakan waktu istirahat yang cukup memastikan energi dan efisiensi dalam menjalankan bisnis. Beberapa perempuan tetap bekerja sehari-hari sambil mencari waktu istirahat dan bergantian dengan suaminya. Secara keseluruhan, menjaga keseimbangan yang sehat antara pekerjaan dan kehidupan pribadi sangat penting bagi perempuan pedagang makanan.

Perempuan penjual makanan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan memastikan anak-anak mereka menerima pendidikan terbaik. Meski memiliki peran ganda dan memikul beban ganda, para perempuan ini lebih memprioritaskan pendidikan anak-anaknya. Mereka menemani anak-anaknya belajar dan menyelesaikan tugas sekolah. Ibu I lebih mengutamakan pendidikan dibandingkan aktivitas sehari-hari. Ibu A menghidupi anak-anaknya dengan menyediakan sepeda motor untuk sekolah, karena percaya bahwa itu adalah cara untuk mendukung pendidikan mereka. Meski memiliki kesibukan dan beban ganda, anak-anak perempuan penjual makanan tetap mendapat perhatian dan bimbingan, sehingga pendidikan menjadi penting bagi kesejahteraan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Dalam hal pengelolaan waktu sangat penting bagi perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan berjualan makanan. Mereka menggunakan strategi untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Ibu M yang bekerja setiap hari dan tidak mempunyai hari libur, percaya bahwa hari-hari besar akan menambah penghasilannya. Dia memanfaatkan setiap kesempatan untuk berjualan produk, bahkan di hari Raya Idul Fitri. Dengan berjualan lagi di siang hari, dia mengenali permintaan pelanggan dan terus membuka bisnisnya. Ibu M menunjukkan komitmen yang kuat dan percaya pada konsistensi dan ketekunan untuk kesejahteraan jangka panjang. Meski tidak memiliki hari libur rutin, dia memiliki fleksibilitas dalam jadwalnya sehingga ia bisa merayakan hari raya besar bersama keluarga atau beristirahat lebih lama.

Perempuan penjual makanan di Desa Sadomas menggunakan strategi internal dan eksternal untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mencapai kesejahteraan berkelanjutan. Strategi internal melibatkan organisasi yang efisien dan manajemen waktu, sedangkan

strategi eksternal melibatkan langkah-langkah strategis yang diambil oleh non-individu. Keberhasilan bergantung pada kualitas makanan yang disajikan dan strategi eksternal yang diterapkan. Ibu M, misalnya, melibatkan orang lain dalam menabung untuk tujuan jangka panjang dan memanfaatkan layanan keuangan seperti bank keliling untuk menabung tabungan THR konsumen. Dengan memanfaatkan setiap peluang untuk menjual produk, bahkan pada hari raya besar seperti Idul Fitri, dengan menunjukkan komitmen dan keyakinan yang kuat akan konsistensi dan ketekunan untuk kesejahteraan jangka panjang.

Kesehatan perempuan yang menjual makanan sangat penting untuk kesejahteraan jangka panjang mereka. Ibu M dan ibu A, dua orang perempuan, bergantian mengambil waktu istirahat bersama suaminya untuk bekerja, menyadari pentingnya mengurangi beban kerja dan kelelahan. Mereka bekerja secara kolaboratif, mengurangi stres dan kelelahan, serta merasa di dukung dalam upaya mereka. Seperti ibu M, menderita anemia akibat kelelahan membawa beban ganda. Suaminya membantunya melakukan pekerjaan dan memantau kesehatannya, menyoroti pentingnya istirahat dan kolaborasi dalam menjaga kesehatan. Wawancara ini menggarisbawahi pentingnya istirahat dan kolaborasi dalam menjaga kesehatan.

Perempuan yang bekerja sebagai penjual makanan memprioritaskan pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengembangkan potensi anak-anaknya. Mereka menggunakan sumber daya dan melibatkan anak tertua dalam memantau adik-adiknya, memastikan mereka tetap fokus pada tujuan pendidikan. Kolaborasi antar anggota keluarga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan dukungan yang konsisten. Secara keseluruhan, pendidikan sangat penting bagi perempuan untuk meningkatkan standar hidup keluarga mereka dan berkontribusi terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Perempuan yang berjualan makanan secara efisien menggunakan waktu mereka untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mencapai tujuan ekonomi. Mereka memahami pentingnya setiap detik dan memanfaatkannya untuk pengembangan bisnis. Dengan melibatkan anggota keluarga dalam pekerjaan mereka, seperti mengupas singkong dan mengantarkan barang, mereka membagi beban kerja secara lebih

efektif, meningkatkan produktivitas dan memberikan lebih banyak waktu untuk melakukan aktivitas lain. Strategi eksternal ini menyoroti pentingnya dukungan keluarga dalam mengatur waktu dan memperkuat ikatan keluarga

### ***From Domestic to Public: Menjadi Perempuan Tangguh di Balik Domestifikasi***

Perempuan yang mengalami beban ganda masih sering dijumpai, bahkan di masyarakat modern. Mereka yang bekerja *full time* masih harus bekerja di rumah. Beban ganda tersebut sering juga berdampak pada kemampuan saat bekerja. Bahkan di Norwegia hal tersebut dapat meningkatkan ketidakhadiran perempuan karena mengalami beban ganda seperti tanggung jawab pada anak. Sehingga fasilitas seperti penitipan anak dan cuti melahirkan yang panjang cukup penting khususnya dalam pekerjaan formal (Bratberg et al., 2002). Keberpihakan dunia kerja pada perempuan masih sering diabaikan. Dalam pekerjaan informal juga tenaga dan hasil kerjanya belum dihargai secara maksimal.

Meskipun demikian, bagi perempuan di Desa Sadomas tidak menutup diri dalam aktualisasi di ruang publik. Mereka selalu memiliki upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga sangat penting. Para perempuan penjual makanan memainkan peran krusial dalam menjaga keharmonisan, kestabilan, dan kebahagiaan di dalam rumah tangga. Jika dicermati, dapat di katakan disesuaikan dengan keadaan sosial budaya yang muncul dan berkembang di Indonesia selama ini. Menurut Prasukti (2019) ada tiga peran utama perempuan dalam rumah tangga:

Peran reproduktif meliputi pemeliharaan sumber daya manusia dan pelaksanaan tugas rumah tangga seperti memasak, mengambil air, dan berbelanja. Tugas-tugas ini sangat penting untuk kesehatan dan gizi keluarga, serta membesarkan dan mendidik anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa peran reproduksi perempuan tidak lepas dari tanggung jawab seorang istri dan ibu, antara lain membereskan rumah, mengurus keluarga, memasak, berbelanja, serta merawat dan mendidik anak. Ibu S, seorang pekerja toko, menunjukkan pentingnya menjaga rumah tangga dan menjaga lingkungan rumah, memprioritaskan tugas-tugas rumah tangga ketika dia memiliki waktu luang. Dalam pembagian peran gender di masyarakat, perempuan sering lebih diharapkan

bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga meskipun mereka memiliki pekerjaan di luar rumah. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam pembagian tanggung jawab rumah tangga dan pekerjaan, karena perempuan mempunyai tanggung jawab atas peran rumah tangga yang harus terus berlanjut seiring dengan peran produktif mereka sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Peran reproduktif meliputi pemeliharaan sumber daya manusia dan pelaksanaan tugas rumah tangga seperti memasak, mengambil air, dan berbelanja. Tugas-tugas ini sangat penting untuk kesehatan dan gizi keluarga, serta membesarkan dan mendidik anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa peran reproduksi perempuan tidak lepas dari tanggung jawab seorang istri dan ibu, antara lain membereskan rumah, mengurus keluarga, memasak, berbelanja, serta merawat dan mendidik anak. Ibu S, menunjukkan pentingnya menjaga rumah tangga dan menjaga lingkungan rumah, memprioritaskan tugas-tugas rumah tangga ketika dia memiliki waktu luang.

Perempuan penjual makanan sering melakukan peran sosial sukarela, seperti mengaji di musala. Peran-peran ini dipengaruhi oleh peran reproduktif dan produktif serta berfungsi sebagai wadah interaksi sosial dan mempererat ikatan. Ibu A dan ibu Y, setiap hari pergi ke musala dan bermain bola voli untuk menghilangkan kepenatan. Peran sosial ini mencerminkan peran perempuan dalam memperluas jaringan sosial dan membangun hubungan, mengatasi stres, dan membina ikatan komunitas.

Perempuan memiliki beban ganda, sehingga mereka harus menyeimbangkan pekerjaan publik dan domestik. Peran-peran tersebut akhirnya menimbulkan beban ganda bagi perempuan (Affrida, 2017). Beban ini ditambah dengan lemahnya kondisi ekonomi dan pendapatan suami yang belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Masalah ini semakin berdampak pada perempuan pekerja, karena dibutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan kedua tugas tersebut.

Pada titik ini peran pemerintah sangat dibutuhkan dengan melaksanakan beberapa program yang dimiliki. Salah satunya adalah program pemberdayaan Perempuan Rentan Sosial Ekonomi (PRSE). Program yang dimiliki oleh Dinas Sosial ini salah satunya memberikan pendampingan kepada perempuan pekerja informal. PRSE dilakukan dengan menyesuaikan potensi dan kemampuan peserta (Siswanto et al.,

2023). Sehingga ketika perempuan yang berjualan makanan dapat memiliki kemampuan maksimal untuk mewujudkan kemandirian ekonomi keluarga.

Perempuan penjual makanan memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, menyediakan dana darurat, dan meningkatkan kesehatan fisik. Pendapatan mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga memberikan kontribusi terhadap keamanan finansial keluarga. Para informan menginformasikan bahwa pendapatan di gunakan untuk pendidikan anak-anak, sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Seiring dengan meningkatnya kesejahteraan ekonomi, perempuan yang berjualan makanan dapat membeli barang-barang pribadi dan menjaga kesehatan fisiknya, hal ini menunjukkan dampak peran mereka terhadap kesehatan individu dan keluarga.

Secara ideal, laki-laki yang sudah menjadi suami dapat menghormati dan mendukung peran perempuan, sehingga menciptakan dinamika rumah tangga yang lebih inklusif. Hal ini diperlukan karena perempuan belum memiliki daya tawar, sehingga mereka mendapatkan tekanan yang tumpang tindih. Di satu sisi peran tradisional masih mereka lakukan, tetapi di sisi lain juga harus bekerja untuk mendapatkan pengasilan (Suryakusuma, 2012). Peran penting perempuan dalam kesejahteraan keluarga tidak hanya diungkapkan oleh perempuan yang berjualan pangan, namun juga dirasakan dan dibuktikan oleh laki-laki atau pasangannya. Pernyataan Bapak A menunjukkan keterbukaannya terhadap kontribusi keuangan tambahan, bahkan untuk mengantisipasi kemungkinan kekurangan pendapatan. Kolaborasi dalam pengelolaan keuangan keluarga ini menunjukkan bahwa laki-laki tidak menutup diri dari kontribusi istri, dan perubahan peran gender dapat dilihat sebagai langkah positif menuju kesejahteraan keluarga yang lebih baik secara keseluruhan.

Bapak A menjelaskan, awalnya istrinya memutuskan untuk berjualan sarapan sebagai usaha sampingan karena melihat tidak ada yang menjualnya. Keputusan ini dimotivasi oleh fakta bahwa terdapat kekosongan di pasar untuk produk tersebut, yang membuatnya melihatnya sebagai usaha yang berpotensi menguntungkan. Keputusan istri bekerja sebagai penjual sarapan pagi ini tidak hanya didasari oleh

keinginan pribadi saja, melainkan juga adanya peluang pasar, kebutuhan ekonomi, motivasi menabung, keinginan untuk mandiri dan produktif, serta kondisi pasar dan persaingan.

Bapak A merasa pendapatan keluarganya tidak mencukupi kebutuhan istrinya sehingga tekanannya semakin besar. Setelah istrinya mulai bekerja, pendapatan keluarga meningkat, mengurangi tekanan ekonomi dan memberikan lebih banyak fleksibilitas finansial. Namun kenaikan harga atau kondisi pasar dapat mengurangi dampak positif dari tambahan pendapatan. Dengan istri yang bekerja, keluarga kini mempunyai sumber pendapatan, memberikan stabilitas ekonomi dan keamanan. Kemandirian perempuan di Desa Sadomas ini dapat menjadi upaya menciptakan kesetaraan. Jika perempuan penjual makanan tersebut dapat melakukannya dengan kelompok, maka hasilnya dapat berbeda. Kelompok Wanita Tani (KWT) di Purbalingga pernah melakukannya. Mereka secara kolektif aktif melakukan kegiatan pertanian yang sangat produktif. Sehingga kultur patriarki pedesaan dapat berkurang secara perlahan (Sofyan & Kharis, 2022). Dalam melakukan upaya kesetaraan yang penuh tantangan dalam mengelola keuangan, perempuan penjual makanan dapat menambah sumber pendapatan. Mereka menjaga stabilitas dan fleksibilitas yang lebih besar dalam pengelolaan keuangan keluarga. Meskipun tidak semua keluarga memiliki kondisi demikian, paling tidak satu keluarga telah memiliki kesadaran tentang keadilan gender.

## **Kesimpulan**

Perempuan di Desa Sadomas, Majalengka melakukan tugas rumah tangga dan berkontribusi terhadap perekonomian keluarga dengan menjual makanan. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, memperkuat ikatan komunitas. Meskipun menghadapi tantangan, perempuan menunjukkan keterampilan manajemen waktu. Pandangan tradisional yang menganggap laki-laki sebagai tulang punggung keluarga masih dominan dan menekankan pentingnya peran perempuan dalam kesejahteraan rumah tangga. Sehingga mereka mendapat beban ganda. Manajemen waktu menjadi tantangan, dan tekanan ekonomi mempersulit keseimbangan antara peran produktif dan reproduktif. Perempuan penjual makanan juga memiliki kemampuan

pengelolaan keuangan keluarga. Mereka merespons harga bahan mentah dengan cara mengurangi produksi ketika harga naik. Bagi mereka istirahat merupakan hal penting yang dapat mendukung kesehatan. Sebagai ibu, pendidikan anak menjadi prioritasnya.

### **Daftar Pustaka**

- Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114–130.
- BPS. (2022). *Jawa Barat Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Jawa Barat.
- Bratberg, E., Dahl, S.-A., & Lisa, A. E. (2002). The “Double Burden”: Do Combinations of Career and Family Obligations Increase Sickness Absence among Women? *European Sociological Review*, 18(2), 233–249.
- Farida, L. (2011). Kontribusi Pendapatan Perempuan Bekerja Sektor Informal Pada Ekonomi Keluarga Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 1(2).
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender. *Wasaka Hukum*, 11(1).
- Harun, M. Q. (2015). Rethinking Peran Perempuan Dalam Keluarga. *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Prasekti, Y. H. (2019). Peran wanita tani dalam menunjang perekonomian rumah tangga keluarga petani. *Jurnal Agribis*, 5(1), 1–16.
- Rapini, T., & Kristiyana, N. (2013). Dampak Peran Ganda Wanita Terhadap Pola Asuh Anak (Studi Pada Wanita Pegawai Lembaga Keuangan Perbankan Di Ponorogo). *Jurnal Ekuilibrium*, Volume 11, Nomor 2, Maret 2013, 11(2), 62–69.
- Rima, F. (2009). Kekerasan Terhadap Perempuan dan Rekonstruksi Budaya. *Damianus Journal of Medicine*, 14(2), 223–245.
- Siswanto, Aksha, A. H., & Handayani, S. (2023). Relasi Negara dan Perempuan dalam Pemberdayaan: Strategi Pemberdayaan Perempuan Rentan Sosial Ekonomi oleh Dinas Sosial di Selman Yogyakarta. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 5(1), 17–34.
- Sofyan, M. A., & Kharis, A. (2022). Independent Women Farmers: Between Minorities and The Power of Women by Farmer Women Group.

- Marwah: Jurnal Perempuan, Anak Dan Jender*, 21(2), 63–83.
- Suryakusuma, J. (2012). *Agama, Seks, & Kekuasaan*. Komunitas Bambu.
- Tindangen, M., Engka, D. S. ., & Wauran, P. C. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3).
- Wibowo, D. E. (2012). Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 3(1), 356–364.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *IPTEK: Journal of Proceeding Series*, 5(1).